



Kepemimpinan Pedagogis Pendidik dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Peserta Didik melalui Pembelajaran IPASS di SD X Lampung Selatan

INFO PENULIS	INFO ARTIKEL
Miftahul Zannah Raharjo Putri Universitas Lampung mizaratri@gmail.com Handoko Universitas Lampung handoko@fkip.unila.ac.id Dina Martha Fitri Universitas Lampung	ISSN: 2776-5148 Vol. 5, No. 3, Desember 2025 http://almufi.com/index.php/AJP

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Putri, M. Z. R., Handoko & Fitri, D. M. (2025). Kepemimpinan Pedagogis Pendidik dalam Menumbuhkan Minat Berwirausaha Peserta Didik melalui Pembelajaran IPASS di SD X Lampung Selatan. *Almufi Jurnal Pendidikan*, 5 (3),101-114.

Abstrak

Salah satu tujuan strategis untuk membentuk siswa yang inovatif, kreatif, dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21 adalah menanamkan jiwa kewirausahaan sejak pendidikan dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pembelajaran tetapi juga bertindak sebagai pemimpin pedagogis (pedagogical leader) dalam konteks ini. Para pemimpin pedagogis ini memiliki kemampuan untuk merancang, mengelola, dan membuat pengalaman belajar yang signifikan yang mendorong minat berwirausaha peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Studi ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif yang dirancang sebagai studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dan wawancara menyeluruh dengan guru, siswa, kepala sekolah sebagai informan pendukung, dan orang tua siswa. Model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña digunakan untuk melakukan analisis data, yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. triangulasi teknik dan sumber memastikan keabsahan data. Empat bentuk praktik utama yang ditunjukkan oleh penelitian menunjukkan kepemimpinan pedagogis guru: (1) menciptakan pembelajaran IPAS yang kontekstual dengan memasukkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam materi pelajaran; (2) memberikan inspirasi, penguatan karakter, dan pengembangan kepercayaan diri kepada siswa untuk mendorong mereka untuk berwirausaha; dan (3) menciptakan pengalaman belajar yang autentik melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah, similarity, dan *problem based learning*. Meskipun demikian, ada beberapa tantangan untuk menerapkan kepemimpinan pedagogis dalam praktiknya. Beberapa di antaranya adalah bagaimana peserta didik tidak memahami apa itu kegiatan ekonomi dan bagaimana masyarakat masih menganggap kewirausahaan sebagai pilihan karier sekunder. Studi ini menemukan bahwa kepemimpinan pedagogis guru sangat penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, menumbuhkan karakter kewirausahaan, dan menumbuhkan minat peserta didik untuk berwirausaha sejak sekolah dasar.

Kata Kunci : Kepemimpinan Pedagogis, Pembelajaran IPAS, Pendidikan Kewirausahaan, Minat Berwirausaha, Sekolah Dasar.

Abstract

One of the strategic goals to form innovative, creative students who are able to face the challenges of the 21st century is to instill an entrepreneurial spirit since elementary school. This study aims to explain how teachers not only act as transmitters of learning materials but also act as pedagogical leaders in this context. These pedagogical leaders have the ability to design, manage, and create significant learning experiences that encourage students' entrepreneurial interest in learning Natural and Social Sciences (IPAS). This study was conducted through a qualitative approach designed as a case study. Data were collected through observation and comprehensive interviews with teachers, students, the principal as a supporting informant, and parents of students. The interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña was used to conduct data analysis, which included data condensation, data presentation, and drawing conclusions. Triangulation of techniques and sources ensured the validity of the data. Four main forms of practice shown by the study demonstrate teachers' pedagogical leadership: (1) creating contextual IPAS learning by incorporating entrepreneurial values into the subject matter; (2) providing inspiration, character building, and self-confidence development to students to encourage them to become entrepreneurs; and (3) creating authentic learning experiences through the application of problem-based learning, similarity, and *problem based learning*. However, there are several challenges to implementing pedagogical leadership in practice. These include students' lack of understanding of economic activity and the perception that society still considers entrepreneurship a secondary career choice. This study found that teacher pedagogical leadership is crucial for creating meaningful learning experiences, fostering entrepreneurial character, and fostering students' interest in entrepreneurship from elementary school onward.

Keywords: Pedagogical Leadership, IPASS Learning, Entrepreneurship Education, Interest in Entrepreneurship, Elementary School.

A. Pendahuluan

Pendidikan di abad ke-21 harus lebih dari sekadar memperoleh kemampuan akademik. Itu harus mengajarkan siswa untuk mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi perubahan teknologi, sosial, dan ekonomi. Kemampuan berwirausaha, juga dikenal sebagai kemampuan berwirausaha, dianggap sebagai keterampilan yang mendorong inovasi, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, dan keberanian memanfaatkan peluang dalam kehidupan. Pendidikan kewirausahaan sekarang dianggap sebagai proses pembentukan pola pikir (*mindset entrepreneurial*) yang membantu siswa menjadi kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sejak usia dini (Rokhmawati et al., 2024; Liu et al., 2026).

Pengembangan nilai-nilai kewirausahaan sangat penting pada jenjang sekolah dasar karena ini adalah masa pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan belajar peserta didik. Pembelajaran di sekolah dapat membangun sifat seperti percaya diri, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kreativitas, kemampuan bekerja sama, dan keberanian untuk membuat keputusan. Oleh karena itu, di sekolah dasar, pendidikan kewirausahaan harus dimasukkan ke dalam mata pelajaran agar siswa memperoleh pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan kontekstual. Banyak penelitian menunjukkan bahwa memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam pelajaran dapat membantu siswa menjadi lebih kreatif, meningkatkan kemandirian mereka, dan membantu mereka menemukan peluang di sekitar mereka (Ramadhani et al., 2025; Rokhmawati et al., 2024).

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar untuk mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan. IPAS tidak hanya mengajarkan tentang konsep seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan ekonomi, tetapi juga mengajarkan siswa untuk memahami fenomena sosial dan membuat keputusan berdasarkan situasi nyata di lingkungan mereka. Karakteristik-karakteristik ini menjadikan IPAS sebagai wahana yang strategis untuk menanamkan pendidikan kewirausahaan (Bahri & Herliana, 2025; Ramadhani et al., 2025).

Pendidikan kewirausahaan dalam IPAS tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga bagaimana guru memimpin pelajaran. Dalam perspektif *pedagogical*

leadership, guru tidak lagi dipandang sebagai penyampai informasi (*knowledge transmitter*). Sebaliknya, mereka dipandang sebagai pemimpin pedagogis yang merancang pengalaman belajar, membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, memfasilitasi interaksi dalam lingkungan belajar, dan mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran. Menurut Sergiovanni (1998), *leadership pedagogical* berfokus pada meningkatkan kemampuan belajar siswa melalui peningkatan praktik pembelajaran dan komunitas belajar di kelas. Oleh karena itu, kepemimpinan pedagogis menempatkan guru sebagai pihak penting dalam membentuk sikap, nilai, dan karakter siswa selain perkembangan kognitif.

Kepemimpinan pedagogis guru menjadi semakin penting dalam pendidikan kewirausahaan karena proses pembentukan minat berwirausaha memerlukan pengalaman belajar yang nyata, terlibat, dan bermakna. Untuk mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif, mengidentifikasi peluang, berani mencoba, dan belajar dari pengalaman, guru harus memiliki kemampuan untuk mengelola proses pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran harus difokuskan pada aktivitas yang memungkinkan siswa mengalami proses kewirausahaan secara langsung daripada hanya menyampaikan ide. Guru membantu, mendorong, dan mendorong siswa untuk berpikir kreatif dan menemukan solusi untuk masalah (Rehalat & Nurul'Ainy, 2025; Rokhmawati et al., 2024).

Dalam pembelajaran IPAS di SD X Lampung Selatan, fenomena ini terlihat. Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya memberikan informasi tentang kegiatan ekonomi; mereka juga menerapkan prinsip kewirausahaan melalui berbagai pendekatan pembelajaran yang kontekstual. Metode pembelajaran berbasis masalah (PBL), penggunaan video animasi, penggunaan permainan peran (*role play*), simulasi kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi, dan hubungan antara materi dan prospek ekonomi lokal, seperti pemanfaatan hasil pertanian di lingkungan sekitar. Praktik ini menunjukkan upaya guru untuk membangun pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang materi IPAS tetapi juga menumbuhkan minat mereka dalam aktivitas kewirausahaan. Guru juga memberikan motivasi melalui kisah tokoh inspiratif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide usaha yang mereka sukai. Meskipun demikian, guru menghadapi masalah seperti peserta didik yang kurang memahami cara memperoleh pendapatan dan keyakinan yang terus berkembang bahwa kewirausahaan bukan pilihan karir utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan minat berwirausaha membutuhkan kepemimpinan pedagogis yang mampu mengintegrasikan pengalaman belajar, kognitif, dan afektif secara berkelanjutan.

Penelitian sebelumnya umumnya berkonsentrasi pada seberapa efektif model pembelajaran, media pembelajaran, dan pendidikan kewirausahaan terhadap hasil belajar dan karakter siswa. Penelitian lain juga lebih banyak mengkaji bagaimana pembelajaran IPAS membantu menumbuhkan sikap kewirausahaan atau membuat bahan ajar berbasis kewirausahaan (Giofanny et al., 2020; Bahri & Herliana, 2025; Ramadhani et al., 2025). Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji bagaimana kepemimpinan pedagogis guru diwujudkan dalam proses pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada model pembelajaran tertentu, tetapi pada praktik kepemimpinan pedagogis guru dalam proses pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik, terutama pada jenjang sekolah dasar. Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru merancang, melaksanakan, memotivasi, dan membuat pengalaman belajar yang dapat menumbuhkan minat berwirausaha.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kepemimpinan pedagogis pendidik dalam menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik melalui pembelajaran IPAS di SD X Lampung Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian *pedagogical leadership* dalam konteks pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter kewirausahaan.

B. Metodologi

Tujuan dari penelitian ini, yang dirancang sebagai studi kasus, adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana guru menggunakan kepemimpinan

pedagogis mereka untuk meningkatkan minat peserta didik dalam berwirausaha melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD X Lampung Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, pengalaman, dan proses yang terjadi secara alamiah dalam pembelajaran sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Dalam studi kasus ini, desainnya digunakan untuk menyelidiki praktik kepemimpinan pedagogis guru dalam konteks tertentu, yaitu pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Yin, 2018).

Penelitian dilakukan di SD X yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi dipilih secara acak karena sekolah telah memasukkan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran IPAS melalui berbagai aktivitas pembelajaran kontekstual, seperti Problem-Based Learning (PBL), penggunaan media pembelajaran, simulasi kegiatan ekonomi, permainan peran (role play), dan pengalaman belajar yang dirancang untuk menumbuhkan karakter kewirausahaan peserta didik. Teknik purposive sampling digunakan untuk memilih subjek penelitian. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung mereka dengan fenomena yang diteliti (Patton, 2015). Guru yang mengajar mata pelajaran IPAS adalah informan utama dalam penelitian ini. Kepala sekolah juga bertindak sebagai informan pendukung untuk mendapatkan informasi tentang kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis kewirausahaan. Selain itu, wawancara dilakukan dengan sejumlah siswa untuk mengetahui minat mereka dalam kegiatan kewirausahaan dan pengalaman belajar mereka. Orang tua siswa juga digunakan sebagai informan untuk mengetahui cara keluarga mendukung pengembangan karakter kewirausahaan anak.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara yang mendalam. Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPAS. Tujuan observasi ini adalah untuk mengumpulkan data tentang praktik kepemimpinan pedagogis guru, interaksi dalam kelas, penggunaan media, strategi pembelajaran, dan partisipasi peserta didik. Peneliti melakukan wawancara secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang dirancang berdasarkan fokus penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara lebih mendalam sesuai dengan pengalaman dan pandangan masing-masing informan (Brinkmann & Kvale, 2015).

Model yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) digunakan untuk melakukan analisis data secara interaktif. Analisis ini terdiri dari tiga tahap: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan dan verifikasi kesimpulan (drawing and verifying conclusions). Selama tahap kondensasi data, peneliti memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengatur hasil observasi dan wawancara sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk cerita yang disusun berdasarkan tema penelitian. Pada tahap akhir, peneliti menginterpretasikan data untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana guru dapat menerapkan kepemimpinan pedagogis untuk mendorong peserta didik untuk berwirausaha melalui pembelajaran IPAS. Data dikelompokkan ke dalam empat tema utama untuk analisis secara tematik. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut: (1) kepemimpinan pedagogis guru dalam menciptakan pembelajaran IPAS yang berorientasi pada kewirausahaan; (2) kepemimpinan pedagogis guru dalam menumbuhkan keinginan peserta didik untuk berwirausaha; (3) kepemimpinan pedagogis guru dalam menciptakan pengalaman belajar kewirausahaan; dan (4) faktor pendukung dan hambatan dalam proses belajar kewirausahaan. Pengembangan tema dilakukan melalui proses *coding*, kategorisasi, dan interpretasi sehingga setiap temuan dapat dijelaskan secara sistematis serta dikaitkan dengan konsep teoritis yang relevan (Braun & Clarke, 2021).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Di sisi lain, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, peserta didik, dan orang tua. Untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan pengalaman dan informasi yang diberikan selama proses penelitian, peneliti juga melakukan member checking kepada informan utama (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Poth, 2018). Langkah-langkah ini diambil untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan kepercayaan hasil penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kepemimpinan Pedagogis Pendidik dalam Merancang Pembelajaran IPAS Berorientasi Kewirausahaan

Perencanaan pembelajaran adalah langkah pertama yang menentukan apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak. Guru tidak hanya harus membuat perangkat pembelajaran sebagai pemenuhan administrasi, tetapi mereka juga berperan sebagai pemimpin pedagogis. Mereka mampu mengatur pengalaman belajar sesuai dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, dan kebutuhan perkembangan kompetensi abad ke-21 (Male & Palaiologou, 2017; Ergawati et al., 2023). Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran yang berkualitas tinggi menjadi dasar untuk membuat proses belajar yang efektif dan mengembangkan sifat peserta didik, termasuk sifat kewirausahaan. Menurut temuan wawancara dan observasi, guru telah menunjukkan praktik kepemimpinan pedagogis sejak tahap perencanaan pembelajaran. Untuk mengintegrasikan materi kegiatan ekonomi dengan nilai-nilai kewirausahaan, guru membuat perangkat pembelajaran. Mereka melakukan ini dengan membuat tujuan pembelajaran, memilih materi kontekstual, menggunakan strategi pembelajaran aktif, dan memilih media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Perencanaan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan kompetensi pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kreativitas, keberanian berpendapat, dan minat peserta didik dalam kegiatan kewirausahaan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendidik tidak memaknai pembelajaran IPAS sebatas pemahaman konsep produksi, distribusi, dan konsumsi. Sebaliknya, guru berusaha menghubungkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang dihadapi siswa di lingkungan mereka. Pemilihan usaha lokal seperti hasil pertanian dan produk olahan masyarakat digunakan sebagai konteks pembelajaran untuk mengajarkan peserta didik bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Pemilihan konteks lokal ini menunjukkan bahwa guru telah mempertimbangkan pengalaman awal atau pengetahuan awal peserta didik sebagai dasar dalam menyusun pembelajaran yang bermakna.

Kemampuan guru untuk mengaitkan pelajaran dengan situasi dunia nyata merupakan salah satu faktor penting dalam membangun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learning-centered learning*) dari perspektif *pedagogical leadership*. Guru bertanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar (*designer of learning environment*). Mereka memiliki kemampuan untuk membuat pengalaman belajar yang relevan dengan konteks sosial siswa. Ini berarti bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara lisan, tetapi melalui proses membangun makna dari pengalaman yang telah dialami (Sergiovanni, 2007; Edwards-Groves et al., 2021). Perencanaan pembelajaran, demikian pula, berfungsi sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir, dan karakter peserta didik selain sebagai panduan mengajar. Selain memilih materi yang relevan, guru juga merencanakan penggunaan berbagai media pembelajaran sebelum kelas dimulai. Guru telah menyiapkan video animasi, gambar, dan contoh visual untuk kegiatan ekonomi berdasarkan hasil observasi. Media ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami konsep abstrak melalui representasi visual yang lebih konkret.

Pada tahap perencanaan, guru juga telah menentukan penggunaan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berbicara, bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa guru mempertimbangkan penyampaian materi dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Ini sejalan dengan gagasan bahwa guru bertanggung jawab untuk menciptakan pengalaman belajar yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan keterampilan komunikasi peserta didik (Sari et al., 2025; Whindayati et al., 2025). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermanfaat daripada pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menyesuaikan metode pembelajaran mereka untuk memenuhi perkembangan siswa di sekolah dasar. Sebagai hasil dari wawancara, guru menyadari bahwa melakukan aktivitas yang menarik, visual, dan dekat dengan kehidupan siswa pada usia sekolah dasar dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Oleh karena itu, guru telah merencanakan penggunaan media visual, permainan edukatif, dan aktivitas kolaboratif sebelum pembelajaran dimulai untuk meningkatkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Salah satu karakteristik utama *leadership pedagogis* adalah kepedulian guru terhadap kebutuhan belajar siswa mereka, seperti yang ditunjukkan oleh perencanaan ini.

Selain itu, guru tidak hanya mengatur pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, tetapi juga memasukkan tujuan pengembangan karakter kewirausahaan ke dalam proses pembelajaran. Ini terlihat dari upaya guru dalam merancang pelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami berbagai jenis usaha, memahami proses kegiatan ekonomi, dan menjadi berani untuk berbicara tentang ide dan pendapat mereka tentang peluang usaha yang

mereka temui di lingk Oleh karena itu, pembelajaran IPAS bertujuan untuk menanamkan sikap, nilai, dan pola pikir kewirausahaan sejak usia dini selain meningkatkan kompetensi kognitif.

Temuan ini mendukung konsep *Entrepreneurship Education* yang menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan pada jenjang pendidikan dasar seharusnya tidak difokuskan pada kemampuan menjalankan bisnis, melainkan pada pengembangan *entrepreneurial mindset* melalui pembelajaran yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pemecahan masalah (OECD, 2022; Bacigalupo et al., 2020). Dalam konteks tersebut, guru memiliki peran strategis dalam merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengenali peluang, berpikir kreatif, berani mengambil inisiatif, serta menghargai proses sebagai bagian dari pembelajaran. Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan berpusat pada peserta didik (Kuswanto et al., 2026; Aziz et al., 2025). Namun demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda karena tidak hanya mendeskripsikan strategi pembelajaran yang digunakan guru, tetapi menganalisisnya melalui kerangka *Pedagogical Leadership*. Dengan demikian, fokus penelitian bergeser dari pembahasan mengenai efektivitas metode pembelajaran menuju analisis mengenai bagaimana kepemimpinan pedagogis guru diwujudkan sejak tahap perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa kepemimpinan pedagogis guru dalam merancang pembelajaran IPAS berorientasi kewirausahaan diwujudkan melalui kemampuan mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan pengembangan karakter kewirausahaan, memilih materi yang kontekstual, merancang media dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, serta menciptakan pengalaman belajar yang berpusat pada peserta didik. Praktik tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan merupakan bentuk kepemimpinan pedagogis yang menjadi dasar bagi terbentuknya proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat berwirausaha peserta didik.

2. Kepemimpinan Pedagogis Pendidik dalam Membangun Motivasi Berwirausaha Peserta Didik

Motivasi merupakan komponen penting dalam membangun minat peserta didik untuk berwirausaha sejak usia sekolah dasar. Motivasi dalam pendidikan kewirausahaan dapat dianggap tidak hanya sebagai dorongan untuk mencapai prestasi akademik, tetapi juga sebagai kekuatan dalam diri yang mendorong peserta didik untuk berusaha, berpikir kreatif, menemukan peluang, dan memiliki keyakinan diri saat menghadapi tantangan (Deci & Ryan, 2020; OECD, 2022). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan kewirausahaan tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru untuk menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar melalui praktik kepemimpinan pedagogis yang berpusat pada peserta didik (Hallinger, 2020; Edwards-Groves et al., 2021).

Menurut *pedagogical leadership*, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola proses pembelajaran tetapi juga untuk membuat lingkungan belajar yang mendorong dorongan intrinsik siswa. Guru membantu, mendorong, dan mendorong interaksi yang baik sehingga siswa merasa dihargai, percaya diri, dan terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Male & Palaiologou, 2017; Heikka et al., 2021). Oleh karena itu, keinginan untuk belajar tidak muncul secara kebetulan; itu dibangun melalui hubungan pedagogis yang baik antara guru dan siswa. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru IPAS di SD X Lampung Selatan melakukan berbagai upaya untuk mendorong peserta didik untuk berusaha sendiri. Memberikan motivasi verbal sebelum dan selama proses pembelajaran adalah salah satu strategi yang digunakan. Guru tidak hanya memberi tahu siswa betapa pentingnya memahami ekonomi, tetapi mereka juga mendorong mereka untuk bermimpi menjadi seorang wirausahawan. Motivasi diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar, sehingga mudah dipahami dan membangun antusiasme mereka terhadap pelajaran. Guru menggunakan cerita tokoh inspiratif sebagai media pembelajaran selain memberikan motivasi langsung.

Berdasarkan temuan wawancara, guru memberikan beberapa contoh individu yang berhasil mencapai kesuksesan melalui ketekunan, kreativitas, dan kerja keras. Penceritaan cerita ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh keadaan keuangan keluarga, tetapi juga oleh kemauan untuk belajar, kemampuan untuk menemukan peluang, dan keberanian untuk menghadapi kesulitan. Metode ini menunjukkan

bahwa guru berusaha mendorong pemikiran entrepreneurship pada siswa mereka dengan memberikan contoh hidup yang relevan (OECD, 2022; Lackéus, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mendorong siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik tampak antusias ketika diminta untuk menceritakan cita-cita mereka dan usaha apa yang ingin mereka lakukan di masa depan. Beberapa siswa mengatakan mereka ingin menjadi pemilik toko, pengusaha makanan, pengusaha permainan, pemilik butik, atau perancang robot yang membantu orang tua mereka bekerja. Keanekaragaman jawaban menunjukkan bahwa siswa mulai memiliki keberanian untuk memikirkan masa depan mereka dan mengaitkan pembelajaran IPS dengan dunia nyata. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru yang memotivasi siswa tidak hanya meningkatkan partisipasi belajar tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk melihat minat dan potensi kewirausahaan mereka.

Menurut Teori Self-Determination, motivasi intrinsik muncul ketika siswa menerima dukungan untuk tiga kebutuhan psikologis dasar: independensi, kemampuan, dan relevansi (Deci & Ryan, 2020). Ada upaya untuk memenuhi ketiga kebutuhan tersebut, menurut praktik pembelajaran yang digunakan guru. Sebagai bentuk pengembangan otonomi (autonomy), guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan memilih proyek yang mereka sukai. Selain itu, guru mengapresiasi setiap jawaban siswa sehingga mereka merasa mampu dan percaya diri untuk menyampaikan ide-ide mereka. Selain itu, interaksi yang menyenangkan antara pendidik dan siswa menghasilkan hubungan yang positif, juga dikenal sebagai hubungan, yang membuat siswa merasa nyaman saat mengikuti pelajaran. Ketiga komponen ini berfungsi sebagai dasar yang sangat penting untuk menciptakan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan penguatan positif (*positive reinforcement*) terhadap setiap usaha yang dilakukan peserta didik. Guru tidak hanya memberikan penghargaan kepada jawaban yang tepat, tetapi mereka juga mengapresiasi keberanian siswa dalam menyuarakan pendapat mereka, mengajukan pertanyaan, dan menyampaikan gagasan tentang proyek yang ingin mereka lakukan. Pujian, penguatan verbal, dan kesempatan bagi siswa untuk membahas ide mereka di depan kelas adalah semua bentuk apresiasi yang dapat digunakan. Praktik ini menunjukkan kepemimpinan pedagogis yang memperhatikan proses belajar daripada hasil. Menurut berbagai penelitian, penguatan positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Ulfa et al., 2025; Usman et al., 2024).

Penelitian ini menemukan bahwa, selain motivasi yang dibangun di kelas, guru berusaha bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan keinginan siswa. Menurut hasil wawancara, sekolah berkomunikasi dengan orang tua secara teratur tentang perkembangan belajar siswa, termasuk perkembangan karakter dan minat mereka. Orang tua harus mendukung bakat dan keinginan anak mereka, termasuk jika anak menunjukkan ketertarikan pada usaha kewirausahaan. Kolaborasi menunjukkan bahwa kepemimpinan pedagogis guru tidak hanya terbatas pada berbicara di kelas; mereka juga dapat bekerja sama dengan keluarga sebagai bagian dari ekosistem pembelajaran (Epstein, 2018; Yusniar, 2024). Meskipun demikian, guru menghadapi sejumlah tantangan dalam menumbuhkan keinginan siswa untuk berwirausaha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa percaya bahwa uang selalu diberikan oleh orang tua mereka. Akibatnya, mereka tidak memahami proses ekonomi yang melatarbelakangi memperoleh pendapatan. Selain itu, beberapa siswa terus percaya bahwa pekerjaan formal adalah yang paling menjanjikan. Karena situasi ini, guru harus terus mendorong siswa untuk memahami bahwa kewirausahaan adalah pilihan karir yang menguntungkan bagi masyarakat dan memberikan contoh dan pengalaman belajar yang nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pedagogis guru sangat penting untuk mendorong peserta didik untuk berwirausaha dengan menggunakan pendekatan yang humanis, kontekstual, dan berfokus pada pengembangan potensi individu. Guru tidak hanya memberikan pelajaran, tetapi juga bertindak sebagai inspirasi dan dukungan emosi. Mereka juga membuat lingkungan belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif, bermimpi, dan percaya pada kemampuan mereka sendiri. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa kualitas hubungan pedagogis antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, keterlibatan siswa, dan pembentukan karakter kewirausahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan ini (Aisyah et al., 2025; Yusnita et al., 2025).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa motivasi berwirausaha peserta didik tidak dibangun melalui penyampaian materi semata, tetapi melalui praktik kepemimpinan pedagogis yang diwujudkan dalam pemberian inspirasi, penguatan psikologis, penghargaan terhadap ide peserta didik, serta kolaborasi dengan orang tua. Praktik tersebut menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membangun entrepreneurial mindset

sejak jenjang sekolah dasar melalui pembelajaran IPAS yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pembentukan karakter.

3. Kepemimpinan Pedagogis Pendidik dalam Menciptakan Pengalaman Belajar Kewirausahaan

Kemampuan guru untuk membuat pengalaman belajar yang bermakna untuk peserta didik sehingga mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual tetapi juga mampu mengonstruksi pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran merupakan karakteristik penting dari kepemimpinan pedagogis (Male & Palaiologou, 2017; Edwards-Groves et al., 2021). Pengalaman belajar sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan karena nilai-nilai seperti kreativitas, keberanian mengambil keputusan, kemampuan memecahkan masalah, dan kerja sama dapat dikembangkan melalui aktivitas belajar yang memungkinkan siswa mengalami, merefleksikan, dan mengaplikasikan apa yang mereka ketahui dalam dunia nyata (Kolb, 2015; OECD, 2022).

Hasil menunjukkan bahwa guru IPAS di SD X Lampung Selatan berhasil memanfaatkan berbagai aktivitas pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif untuk membangun karakter kewirausahaan. Pembelajaran tidak berlangsung secara statis; sebaliknya, dirancang untuk memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan seperti melihat dan berbicara tentang peristiwa, bekerja sama, mengemukakan pendapat, dan menyelesaikan masalah ekonomi. Hasilnya menunjukkan bahwa guru melakukan peran kepemimpinan pedagogis dengan menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar sendiri, bukan hanya mendengarkan instruksi dari guru.

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan. Menurut hasil observasi, guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, dan kemudian mengarahkan peserta didik untuk berbicara secara berkelompok tentang penyebab, efek, dan alternatif penyelesaian masalah tersebut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendorong peserta didik untuk menemukan masalah, bertukar pendapat, dan membuat solusi berdasarkan hasil diskusi kelompok. Aktivitas ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS tidak hanya mengajarkan konsep ekonomi tetapi juga mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan kreatif sebagai bagian dari keterampilan kewirausahaan.

Dalam perspektif *Pedagogical Leadership*, penerapan pembelajaran berbasis masalah mencerminkan kemampuan guru untuk membuat tugas belajar yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru membantu siswa berpikir dengan mengajukan pertanyaan reflektif, menawarkan bantuan ketika mereka menghadapi masalah, dan membuat ruang diskusi yang terbuka. Metode ini sejalan dengan gagasan Hallinger (2020), yang menyatakan bahwa kemampuan guru untuk membuat lingkungan belajar yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran menentukan kepemimpinan pedagogis.

Selain penerapan *Problem Based Learning*, hasil observasi menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media video animasi sebagai stimulus awal pembelajaran. Video digunakan untuk memberikan gambaran konkret mengenai proses produksi, distribusi, dan konsumsi sehingga peserta didik memperoleh representasi visual terhadap konsep-konsep yang dipelajari. Penggunaan media audiovisual tersebut mampu meningkatkan perhatian peserta didik, membangun rasa ingin tahu, serta mempermudah mereka dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya memilih media sebagai alat bantu mengajar, tetapi sebagai bagian dari strategi pedagogis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna (Kusnadi, 2024; Shabrina et al., 2025).

Pengalaman belajar peserta didik semakin diperkaya melalui penerapan permainan peran (*role play*) mengenai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok yang masing-masing memerankan pelaku kegiatan ekonomi sesuai dengan perannya. Melalui simulasi ini, peserta didik memperoleh pemahaman teoritis tentang konsep ekonomi dan melihat langsung bagaimana produksi, distribusi, dan konsumsi terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan, bekerja sama, berbicara, dan memahami hubungan antarpelaku ekonomi secara lebih mendalam.

Kegiatan simulasi tersebut sejalan dengan *Experiential Learning Theory* yang dikembangkan oleh David A. Kolb. Menurut teori ini, pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengalaman langsung (*concrete experience*), kemudian merefleksikan

pengalaman tersebut (*reflective observation*), menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari (*abstract conceptualization*), dan akhirnya menerapkannya dalam situasi baru (*active experimentation*) (Kolb, 2015). Oleh karena itu, role play tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep, tetapi juga membantu mereka menjadi lebih baik dalam komunikasi, keterampilan sosial, dan kemampuan pengambilan keputusan, yang merupakan komponen penting dari kewirausahaan.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru secara konsisten memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selama proses diskusi, guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan menanggapi ide orang lain. Setelah percakapan selesai, setiap kelompok diminta untuk berbagi ide-ide mereka dengan seluruh kelas. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keberanian peserta didik untuk berbicara di depan orang lain, tetapi juga mengajarkan mereka cara menyampaikan ide dengan cara yang sistematis dan menghargai pendapat orang lain.

Dalam perspektif kepemimpinan pedagogis, pemberian ruang bagi peserta didik untuk berdiskusi dan melakukan presentasi merupakan bentuk pemberdayaan (*learner agency*) yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Edwards-Groves et al., 2021). Dengan memungkinkan siswa berinteraksi satu sama lain, menciptakan suasana diskusi, dan memberikan umpan balik yang konstruktif, guru menunjukkan kepemimpinan pedagogis. Bukan hanya memberikan informasi, praktik ini menunjukkan pembelajaran yang berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa.

Selain aktivitas diskusi, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan potensi ekonomi di sekitar peserta didik. Ini termasuk usaha pengolahan sambal, hasil pertanian pisang, dan banyak aktivitas ekonomi di masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru percaya bahwa memberikan contoh kewirausahaan yang berasal dari pengalaman sehari-hari akan membantu siswa memahami konsep. Oleh karena itu, pembelajaran harus memanfaatkan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar siswa daripada hanya bergantung pada contoh dalam buku teks.

Pengintegrasian konteks lokal tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan prinsip pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), yaitu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna (Johnson, 2019; Suhermi et al., 2025). Metode ini penting untuk pendidikan kewirausahaan karena membantu peserta didik memahami potensi ekonomi di lingkungan mereka dan mengetahui bahwa sumber daya sehari-hari dapat menjadi sumber peluang usaha.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memfasilitasi suasana belajar yang menyenangkan melalui kegiatan ice breaking, tanya jawab, dan komunikasi yang dialogis. Kegiatan ini dilakukan untuk menjaga perhatian siswa dan mengurangi kejenuhan selama pembelajaran. Sebuah lingkungan belajar yang positif mendorong siswa untuk mencoba sesuatu yang baru, merasa aman untuk menyuarakan pendapat mereka, dan tidak takut melakukan kesalahan. Keberhasilan pembelajaran berbasis pengalaman dan peningkatan keterlibatan siswa dalam belajar meningkat sebagai hasil dari lingkungan kelas yang positif (Wahyuni & Yahyu, 2022; Abrori et al., 2024).

Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan pedagogis guru dalam menciptakan pengalaman belajar kewirausahaan ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk membuat aktivitas pembelajaran yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Sejak jenjang sekolah dasar, guru tidak hanya mengajarkan siswa tentang ekonomi tetapi juga memberi mereka pengalaman belajar yang memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan keberanian untuk membuat keputusan, yang merupakan dasar untuk membangun mindset bisnis. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang dibuat oleh guru membantu mereka mengintegrasikan tujuan pembelajaran IPAS dengan membangun karakter kewirausahaan. Ini dicapai melalui praktik kepemimpinan pedagogis yang berfokus pada perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

4. Kepemimpinan Pedagogis Pendidik dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Mendukung Minat Berwirausaha

Salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses pendidikan adalah lingkungan belajar, terutama dalam hal mengembangkan karakter dan minat siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi mereka juga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, terbuka, dan bekerja sama, yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan potensi mereka sendiri (Hallinger, 2020; Male

& Palaologou, 2017). Memiliki lingkungan belajar yang positif memungkinkan siswa merasa dihargai, berani menyuarakan pendapat mereka, dan tidak takut melakukan kesalahan. Kewirausahaan menuntut keberanian mengambil risiko, kreativitas, kemampuan beradaptasi, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan. Oleh karena itu, kondisi ini menjadi prasyarat penting untuk membentuk karakter kewirausahaan (OECD, 2022; Lack  us, 2015).

Hasil dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru IPAS di SD X Lampung Selatan berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendorong minat berwirausaha melalui interaksi pembelajaran yang terbuka dan terlibat. Selama proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berbagi gagasan tentang kegiatan ekonomi di lingkungan sekitar mereka. Selain itu, guru menanggapi setiap jawaban siswa dengan antusias tanpa memberikan penilaian yang bersifat menghakimi. Praktik ini menciptakan suasana kelas yang nyaman sehingga siswa merasa nyaman untuk belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru tidak langsung menyalahkan siswa ketika mereka memberi jawaban yang salah. Sebaliknya, mereka memberikan pertanyaan pengarah dan penjelasan tambahan agar siswa dapat menemukan ide yang benar secara mandiri. Metode ini menunjukkan kepemimpinan pedagogis yang berfokus pada proses belajar, di mana kesalahan dilihat sebagai bagian dari proses belajar yang harus diapresiasi daripada dianggap sebagai kegagalan. Sebagai pemimpin pedagogis, guru bertanggung jawab untuk membentuk komunitas belajar (*learning community*) yang menghargai proses berpikir siswa sehingga mereka memiliki keberanian untuk terus belajar dan berkembang (Sergiovanni, 2007).

Guru tidak hanya menciptakan interaksi yang baik, tetapi mereka juga membangun budaya kelas yang mendorong kerja sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa kerja kelompok memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, berbagi tugas, dan menghargai pendapat teman. Untuk memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif, guru bertindak sebagai fasilitator dan memantau proses diskusi. Lingkungan belajar kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang materi IPAS, tetapi juga mengajarkan mereka bagaimana bekerja sama, berkomunikasi, memimpin, dan memikul tanggung jawab, yang semua merupakan kompetensi kewirausahaan (Dewi & Laksana, 2026; Lestari & Ridwan, 2026).

Dalam kerangka *Pedagogical Leadership*, kemampuan guru untuk menciptakan budaya kerja sama dalam kerangka kepemimpinan pedagogis menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran dapat dicapai melalui penguasaan materi dan pembentukan hubungan sosial yang mendukung perkembangan peserta didik. Hallinger (2020) menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan belajar yang efektif termasuk komunikasi yang terbuka, hubungan saling percaya (*trust*), dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Kondisi ini terlihat dalam pembelajaran di SD X Lampung Selatan, di mana guru selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi dalam belajar dan membantu satu sama lain dalam menyelesaikan tugas.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha membuat lingkungan belajar menjadi menyenangkan dengan menggunakan *ice breaking*, permainan edukatif, dan cara berbicara yang dialogis. Hasilnya menunjukkan bahwa guru menggunakan kegiatan penyegaran selama pembelajaran untuk mempertahankan konsentrasi dan antusiasme siswa. Selain itu, guru menciptakan hubungan yang akrab antara mereka dan siswa mereka dengan menggunakan bahasa yang sederhana, ramah, dan sesuai dengan usia siswa. Suasana belajar yang positif mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan ide, bertanya, dan mengambil bagian dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa lingkungan kelas yang positif meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi mereka untuk belajar, dan keberanian mereka untuk mencoba konsep baru (Mulyana et al., 2025; Fitrianti & Hidayati, 2025).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru berusaha bekerja sama dengan orang tua dalam proses belajar mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru percaya bahwa membangun karakter kewirausahaan tidak hanya dapat dicapai melalui pendidikan di sekolah; keluarga juga harus menawarkan dukungan agar nilai-nilai yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru harus berbicara dengan orang tua tentang kemajuan belajar anak-anak mereka dan mendorong mereka untuk memberi tahu anak-anak tentang berbagai aktivitas ekonomi yang ada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Konsep kolaborasi sekolah-keluarga tersebut sejalan dengan konsep kolaborasi sekolah-keluarga yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Epstein, 2018). Dukungan orang tua dalam

pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk membangun persepsi positif peserta didik terhadap dunia usaha, memberikan pengalaman nyata dengan aktivitas ekonomi, dan mendorong anak-anak untuk mencapai potensi mereka (Arifin & Alfarisi, 2025).

Namun, temuan penelitian juga menemukan beberapa hambatan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung minat berwirausaha. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menemukan bahwa beberapa siswa masih tidak memahami proses memperoleh pendapatan karena mereka terbiasa menerima kebutuhan dari orang tua mereka tanpa mengetahui proses ekonomi yang mendasari hal itu. Selain itu, gagasan bahwa keberhasilan lebih banyak dikaitkan dengan pekerjaan formal daripada kewirausahaan masih dominan dalam lingkungan sosial peserta didik. Untuk mendorong siswa untuk memahami bahwa kewirausahaan adalah pilihan karir yang menguntungkan secara finansial dan sosial, guru menghadapi kendala karena persepsi ini.

Sebaliknya, salah satu tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih autentik adalah kekurangan sumber daya pendukung pembelajaran. Hasil menunjukkan bahwa guru telah berusaha memaksimalkan media dan sumber belajar yang mereka miliki. Karena keterbatasan fasilitas dan waktu pembelajaran, kegiatan praktik kewirausahaan secara langsung masih belum dapat dilaksanakan sepenuhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa agar pembelajaran kewirausahaan dapat dikembangkan secara lebih komprehensif, kepemimpinan pedagogis harus didukung oleh lembaga (Hariyono et al., 2025).

Guru menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai tantangan dan tetap menciptakan lingkungan belajar yang positif. Menggunakan contoh usaha lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik dan menjalin hubungan yang baik dengan semua peserta didik, guru menggunakan lingkungan sekitar mereka sebagai sumber belajar. Menurut penelitian ini, ketersediaan sarana bukan satu-satunya faktor yang menentukan kepemimpinan pedagogis; kemampuan guru untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya yang dimiliki sekolah untuk mendukung pembelajaran juga merupakan faktor lain (Edwards-Groves et al., 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang mendukung minat berwirausaha tidak diciptakan oleh satu kegiatan tertentu. Sebaliknya, itu terjadi karena sinergi antara hubungan pedagogis yang positif, budaya kelas yang kolaboratif, partisipasi orang tua, dan kemampuan guru untuk menangani berbagai masalah pembelajaran. Kepemimpinan pedagogis adalah proses membangun ekosistem belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang secara seimbang secara akademik, sosial, dan emosional. Pandangan ini diperkuat oleh praktik ini (Heikka et al., 2021).

Berdasarkan hasilnya, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pedagogis guru dalam membangun lingkungan belajar diwujudkan dengan menciptakan kelas yang aman dan inklusif, menumbuhkan budaya kerja sama, memberi semua siswa kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, dan memungkinkan guru bekerja sama dengan orang tua. Selain itu, hasil tersebut menunjukkan bahwa guru dapat mengatasi tantangan pembelajaran dengan cara yang fleksibel. Lingkungan belajar seperti ini sangat penting untuk menumbuhkan minat peserta didik dalam wirausaha karena memfasilitasi kreativitas, kepercayaan diri, kemampuan bekerja sama, dan keberanian untuk mengambil inisiatif sebagai sifat dasar seorang wirausahawan.

D. Kesimpulan

Studi ini menemukan bahwa, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD X Lampung Selatan, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan minat peserta didik untuk berwirausaha. Kepemimpinan pedagogis tidak hanya mencakup kemampuan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran, tetapi juga untuk merancang, mengelola, dan membuat pengalaman belajar yang bermanfaat untuk membantu peserta didik memahami konsep dan menjadi lebih berani.

Implementasi kepemimpinan pedagogis guru diwujudkan melalui empat praktik utama. Pertama, guru merancang pembelajaran IPAS yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dengan mengintegrasikan konteks kehidupan nyata, potensi ekonomi lokal, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar. Kedua, melalui pemberian motivasi, penguatan positif, dan apresiasi terhadap partisipasi siswa, guru dapat mendorong semangat usaha. Mereka dapat melakukan ini dengan menceritakan kisah-kisah tentang orang-orang yang berani, percaya diri, dan berpikiran usaha. Ketiga, guru menggunakan Problem Based Learning (PBL), menggunakan media audiovisual, permainan peran (role play), diskusi kelompok, presentasi, dan mengaitkan materi dengan aktivitas ekonomi di lingkungan sekitar untuk memberikan pengalaman belajar yang nyata. Keempat,

guru harus membangun lingkungan belajar yang mendukung minat berwirausaha. Mereka melakukan ini dengan membuat kelas menjadi tempat yang inklusif, bekerja sama, dan partisipatif, dan dengan bekerja sama dengan orang tua dalam ekosistem pendidikan.

Meskipun demikian, ada sejumlah masalah yang masih belum diselesaikan saat menerapkan kepemimpinan pedagogis. Ini termasuk peserta didik yang kurang memahami proses ekonomi, keyakinan masyarakat yang lebih mengutamakan profesi formal daripada kewirausahaan, dan kekurangan sumber daya yang mendukung untuk memberikan pengalaman praktik kewirausahaan secara langsung. Namun demikian, guru menunjukkan kemampuan untuk beradaptasi dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dan mengoptimalkan berbagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki kepemimpinan pedagogis untuk memasukkan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum IPAS di sekolah dasar. Selain meningkatkan proses pembelajaran, kepemimpinan pedagogis membentuk karakter, kreativitas, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian peserta didik untuk melihat dan memanfaatkan peluang di sekitar mereka. Oleh karena itu, peningkatan kemampuan guru dalam kepemimpinan pedagogis harus menjadi fokus utama dalam pengembangan profesionalisme pendidik untuk mendukung penerapan pendidikan kewirausahaan sejak jenjang sekolah dasar.

E. Referensi

- Abrori, F., Rosalina, & Lutfiana, A. F. (2025). Penerapan Pendekatan Joyfull Learning untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa. *Journal of Educational Research and Community Service*, 1(1), 31-37. <https://journal.nabaedukasi.com/index.php/jercs/article/view/5>
- Aisyah, N., Mustakim, M., & Rudini, M. (2025). Hubungan Antara Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 1 Bajugan. *Judika (Jurnal Pendidikan Unsika)*, 13(2), 177-192. <https://doi.org/10.35706/judika.v13i2.4372>
- Arifin, Z. ., & Calvin Alfarisi, M. . (2025). Pendidikan Enterpreneurship dalam Meningkatkan Minat Wirausaha Peserta Didik SMP Bina Karya Surabaya (Studi Kasus di SMP Bina Karya Surabaya). *Manajeria: Jurnal Ilmu Manajemen Pendidikan*, 4(01), 36-53. <https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Manajeria/article/view/3517>
- Aziz, M. A. A., Alqosimi, F. R., Rosiana, R., Ramadani, C., & Kholid, I. (2025). Peran Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Dalam Membangun Generasi Star Up: Kajian Literatur Sistematis. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(01), 133 - 149. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.10595>
- Bahri, A. S., & Herliana, K. (2025). Kontribusi Mata Pelajaran IPS terhadap Pembentukan Sikap dan Keterampilan Kewirausahaan Siswa SMP. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 10(2), 79-84. <https://doi.org/10.15294/harmony.v10i2.35486>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Brinkmann, S., & Kvale, S. (2015). *InterViews: Learning the craft of qualitative research interviewing (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2020). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. Guilford Press.
- Dewi, S. B. H., & Laksana, D. N. L. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Numbered Heads Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar serta Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas IV SD pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 1306-1315. <https://doi.org/10.62710/9h12cv89>
- Edwards-Groves, C., & Rönnerman, K. (2021). *Generative Leadership: Rescripting the Promise of Action Research*. Springer.
- Ergawati, Affan, I., Zulfahmi, T., Liesmaniar, C., Marsithah, I., & Milfayetty, S. (2023). Perencanaan Pengajaran dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Guru Kita*, 7, no. 2, Mar. 2023, pp. 212-225, doi:10.24114/jgk.v7i2.42464.
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64-73. <http://dx.doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Giofanny, D. A., Sriartha, I. P., & Atmadja, A. T. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship). *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 4(1), 1-7. <https://doi.org/10.23887/pips.v4i1.3140>

- Hallinger, P. (2011). Leadership for learning: Lessons from 40 years of empirical research. *Journal of Educational Administration*, 49(2), 125–142.
- Hariyono, H., Suharto, & Hidayati, U. (2025). Meningkatkan Semangat Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Inovatif Di Pendidikan Ekonomi. *Dharma Pendidikan*, 20(1), 100–112. <https://doi.org/10.69866/dp.v20i1.566>
- Heikka, J., Suhonen, K., Kahila, S. (2022). Pedagogical Leadership in Early Childhood Education Teachers' Work. In: Harju-Luukkainen, H., Kangas, J., Garvis, S. (eds) Finnish Early Childhood Education and Care . *Early Childhood Research and Education: An Inter-theoretical Focus*, vol 1. Springer, Cham. https://doi.org/10.1007/978-3-030-95512-0_2
- Kusnadi, A. (2024). Peningkatan kompetensi pedagogik guru berbasis informations and communication technologies: Increasing teacher pedagogical competence based on information and communication technologies. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 209-226. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i1.369>
- Kuswanto, Rifai, R., Nofiyadi, A., Amirudin, Nasi'in, A., Kurniawan, A., & Kois. (2026). Strategi Pendidikan Kewirausahaan Untuk Meningkatkan Kreativitas, Kemandirian, dan Daya Saing Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 402–427. <https://doi.org/10.58540/jurpendis.v4i2.1815>
- Lestari, E.A & Ridwan. (2025). Keterampilan Abad 21 Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Madrasah Ibtidaiyah. *Bisnis, Jasa Dan Keuangan*, 1(1), 32-44. <https://doi.org/10.61798/cnawsg41>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.
- Liu, K., Chano, J., & Seehamongkon, Y. (2026). Developing a Pedagogical Model Integrating E-Learning, PAD Class, and Project-Based Learning for Innovation and Entrepreneurship Education Aligned with the Sustainable Development Goals (SDGs). *ASEAN Journal of Educational Research and Technology*, 5(2), 149-166. <https://ejournal.bumipublikasinusantara.id/index.php/ajert/article/view/793>
- Male, T., & Palaiologou, I. (2017). Pedagogical leadership in action: two case studies in English schools. *International Journal of Leadership in Education*, 20(6), 733–748. <https://doi.org/10.1080/13603124.2016.1174310>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation (4th ed.)*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyana, R., Rafni, A., Montessori, M., & Moeis, I. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan keberanian berpendapat siswa. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 94-100. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.615>
- OECD (2022), "Advancing the entrepreneurial university: Lessons learned from 13 HEInnovate country reviews", *OECD SME and Entrepreneurship Papers*, No. 32, OECD Publishing, Paris, <https://doi.org/10.1787/d0ef651f-en>.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Ramadhani, A. P., Annisa, R., & Farhurohman, O. (2024). Peran Pembelajaran IPS Berbasis Kewirausahaan dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa SD Kelas 5. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.55606/cendekia.v5i1.3359>
- Rehalat, A., & Nurul'Ainy, Z. (2025). Teachers' Role in Developing Entrepreneurial Competencies of Muhammadiyah Vocational School Students in Ambon via Innovative Flipped classroom Approach. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(3), 1139-1145. <https://doi.org/10.37630/jpi.v15i3.3474>
- Rokhmawati, A., Surjiati, E., & Nu Graha, A. (2024). Peran Pendidikan Kewirausahaan Dalam Membangun Sikap Kemandirian Peserta Didik. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 86–92. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.10004>
- Sari, H.P., Fibriyanti, D., Juniarti, W., Hidayat, T., & Asmara, A. (2025). Kepemimpinan Pedagogi yang Berfokus Pada Keterampilan Kritis dan Kreativitas Siswa di Abad 21 Pada SMPN 20 Bengkulu Tengah. *Jurnal Semarak Mengabdi*, 4(2), 67–72. <https://doi.org/10.56135/jsm.v4i2.235>
- Sergiovanni, T. J. (1998). Leadership as pedagogy, capital development and school effectiveness. *International Journal of Leadership in Education*, 1(1), 37–46. <https://doi.org/10.1080/1360312980010104>
- Sergiovanni (2007). *Rethinking Leadership: A Collection of Articles (2nd ed.)*, Corwin Press.

- Shabrina, A., Putri, R., & Khairi, A. (2025). Pentingnya pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(2), 120-131. <http://jurnalinspirasi.com/index.php/Zaheen/article/view/108>
- Suhermi, L., Barokah, N., & Kamal, R. (2025). Pembelajaran kontekstual sebagai inovasi kreatif dalam menjadikan materi ajar lebih bermakna. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 94-103. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i2.2197>
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566-573.
- Usman, T., Nengsi, W., & Wahyuni, S. (2024). Meningkatkan Minat Belajar melalui Pemberian Apresiasi dan Penguatan Positif Pada Peserta Didik di Kelas IV UPT SPF SD Negeri Parang Tambung 1. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 7(2), 529-540. <https://doi.org/10.30605/cjpe.7.2.2024.4734>
- Wahyuni, N., & Yahyu. (2022). Effective Strategies in Classroom Management to Increase Student Involvement in the Learning Process. *REKOGNISI : Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan* (E-ISSN 2599-2260), 7(2), 34-41. Retrieved from <https://jurnal.unusu.ac.id/index.php/rekognisi/article/view/177>
- Whindayati, A., Fauziah, R. N., Fatimah, S., & Handayani, D. (2025). Penguatan Kompetensi Abad 21 dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Strategi Pendidik Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 240-262. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35543>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Yusnita, A., Fernanda, R., & Irma, A. (2025). Peran kompetensi pedagogik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6). <https://doi.org/10.62281/v3i6.2102>